

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Media massa adalah istilah yang mulai dipergunakan pada tahun 1920-an untuk mengistilahkan jenis media yang secara khusus didesain untuk mencapai masyarakat yang sangat luas. Media massa terbagi dalam dua jenis yakni media cetak dan media elektronik. Dalam pembicaraan sehari-hari, istilah ini sering disingkat menjadi media. Jenis media yang secara tradisional termasuk di dalam media massa adalah surat kabar, majalah, radio, televisi, dan film. Seiring dengan perkembangan teknologi dan sosial budaya, telah berkembang media-media lain yang kemudian dikelompokkan ke dalam media massa seperti internet dan tabloid.¹ Namun dari semua jenis media massa tersebut, televisi masih menjadi media informasi yang digunakan banyak orang.

Televisi memiliki keunggulan tersendiri karena selain menyiarkan suara juga menyajikan gambar yang dapat memberikan informasi secara visual dan naratif. Kemampuan televisi juga lebih mempengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakat dibandingkan dengan media massa lainnya antara lain disebabkan oleh karakteristik televisi yang berbeda. Audio visual memungkinkan pemirsa merasakan kontak langsung melalui siaran televisi yang bersifat langsung, tidak mengenal jarak dan dapat melintasi rintangan geografis tanpa kesulitan.²

Peranan televisi dari hari ke hari juga semakin disadari oleh masyarakat. Televisi tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai pembuka cakrawala pengetahuan dan pemikiran kita tentang dunia. Ia dapat merasuki dunia lahir dan batin pemiliknya. Jika cara pandang seseorang terhadap realitas ditentukan oleh tingkat pengetahuan yang dimilikinya, maka televisi telah memainkan peranan yang signifikan bagi perubahan cara pandang tersebut.³

Menonton televisi telah menjadi bagian dari siklus kehidupan manusia di sebagian besar masyarakat dunia. Jumlah pesawat televisi di seluruh dunia tahun

¹ www.wikipedia.org, diakses pada tanggal 8 April 2008 Pukul 17.00 WIB.

² Peter M. Sandman, David M. Rubin, and David B. Sachsman, *Media an Introductory Analysis of American Mass Communication*, New Jersey: Prentice Hall, 1976. hal 311.

³ R. Ristyantoro, *Teledemokrasi: Bagaimana televisi merusak demokrasi?* Jurnal Etika Sosial Volume II Nomor 01-Juli 2006, Pusat Pengembangan Etika Universitas Katolik Atmajaya

1970 mencapai 400 juta. Menurut UNESCO dari tahun 1960 ke 1970 jumlah negara yang mempunyai pesawat televisi lebih dari sejuta meningkat dari 13 menjadi 14 negara. Tetapi media massa di banyak negara Asia bertambah cepat jumlahnya selama ledakan ekonomi (*economic bloom*), namun informasi yang disajikan terbukti kurang secara substansial, sering menjadi calo perilaku pasar dan mereka yang berkuasa. Bahkan di negara-negara dimana penyebaran informasi tak terhalangi, media juga sering menekankan pada sensasionalitas dan bukan pada materi yang dibutuhkan publik agar mengetahuinya.

Pelayanan stasiun televisi telah ada di negara-negara di seluruh dunia dan kemajuan teknologi telah memungkinkan masyarakat menyaksikan siaran televisi melintas antar stasiun di negara-negara dunia. Sebagai bagian dari sistem kehidupan masyarakat, televisi mempunyai peranan dalam perubahan sosial. Program-program siaran televisi selain memberikan pengaruh yang sesuai dengan fungsinya, yaitu yang sejalan dengan tujuan dari program yang dibuat (fungsional), tetapi juga bisa memberikan pengaruh yang menyimpang dari fungsi program yang ditayangkan (disfungsional).⁴ Dalam masyarakat demokratis, seharusnya fungsi ideal media digambarkan sebagai berikut: Media harus memberi informasi (*inform*) kepada khalayak tentang apa yang sedang terjadi di sekitar mereka. Media harus memberi pendidikan (*educate*) berdasarkan makna dan signifikansi fakta. Media harus menyediakan sebuah ruangan publik untuk mendiskusikan isu-isu politik dan memfasilitasi pembentukan "*public opinion*". Masyarakat demokratis patut berdasar pada kebebasan pers, kendati kebebasan ini mungkin membawa masalah spesifik.⁵

Namun perlu dicermati bahwa pemberitaan televisi erat kaitannya dengan rating program tersebut. Hal ini karena rating televisi dianggap sebagai satu-satunya instrumen ilmiah untuk mengukur tingkat popularitas sebuah program televisi. Semakin populer sebuah program televisi semakin besar pula peluangnya dilirik oleh pengiklan, yang juga berarti peluang besar uang untuk mengalir deras. Demi menaikkan rating program pemberitaannya, televisi memiliki standar atau kriteria untuk subyek pemberitaannya. Misalnya peristiwa atau kejadian yang

⁴ Udi Rusadi, *Televisi dan Realitas Sosial Studi Eksperimen Efek Berita Televisi*, Jurnal Penelitian dan Komunikasi Pembangunan No. 24, Pusat Litbang Sistem Penerangan BP2Pen, hal 53.

⁵ *Ibid.*, hal.54.

berdampak besar seperti meninggalnya mantan kepala negara dapat dijadikan berita utama dalam waktu sepekan. Seperti yang terjadi pada pemberitaan televisi di Indonesia di bulan Januari lalu. Pemberitaan wafatnya Soeharto terus menghiasi layar televisi seakan tidak ada program lain yang dapat menggantikannya. Seperti yang diketahui bahwa Soeharto adalah mantan presiden kedua Republik Indonesia yang sangat berpengaruh sejak dulu masa kepemimpinannya hingga akhir hidupnya. Beliau juga tokoh penting dalam sejarah bangsa Indonesia.

Hampir seluruh stasiun televisi mengangkat pemberitaan wafatnya Soeharto di setiap segmen programnya. Sepertinya seriusitas berita wafatnya Soeharto dianggap sama dengan bencana Tsunami yang terjadi beberapa tahun lalu. Selain demi mendapatkan perhatian masyarakat (*audience*). Pemberitaan ini juga seperti ajang kompetisi dalam menaikkan rating program televisi. Menurut lembaga riset media AGB Nielsen Media Research, kepemirsaaan beberapa stasiun televisi pada pekan lalu meningkat dua kali lipat dibandingkan sehari sebelumnya. Televisi Republik Indonesia (TVRI), misalnya, meningkat paling tajam hingga 133 persen dengan *share* 1,4 persen. Dibandingkan sehari sebelumnya yang hanya 0,6 persen. Posisi berikutnya diisi Metro TV kemudian Global TV. Meski tidak mengalami kenaikan berarti, rating kepemirsaaan terbesar dipegang oleh Surya Citra Televisi (SCTV) dengan *share* 20,8 persen, atau hanya naik 26 persen dari 16,5 persen. Sedangkan kepemirsaaan stasiun televisi Rajawali Citra Televisi Indonesia (RCTI) malah turun 14 persen dari 22,7 persen menjadi 19,5 persen.⁶

Semua perkembangan tayangan dan program televisi disesuaikan dengan keinginan dan selera pasar dengan bantuan rating, yaitu apapun yang sedang digemari konsumen akan diikuti dengan sedikit mempertimbangkan dampaknya. Rating atau lebih tepatnya *television rating* adalah peringkat jumlah pemirsa yang menyaksikan acara televisi adalah salah satu alasan kenapa stasiun-stasiun televisi semakin berkembang semakin mengesampingkan nilai – nilai positif televisi dan menampilkan tayangan yang bersifat informatif tidak proporsional jumlahnya dengan tayangan hiburan yang kurang sarat informasi.⁷

⁶ www.tempointeraktif.com, diakses pada tanggal 12 Maret 2008 Pukul 14.30 WIB.

⁷ Veven SP Wardhana, *Kapitalisme Televisi dan Strategi Budaya Massa*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1997 hal 132

Tapi kembali ke istilah “*bad news is good news*”, pameo tersebut menunjukkan bahwa berita buruk adalah amunisi yang ampuh untuk menarik perhatian pemirsa. Umumnya istilah ini dianut oleh hampir semua media massa khususnya televisi. Berita wafatnya Soeharto menjadi agenda penting televisi untuk menarik perhatian masyarakat. Begitu juga dengan tanggapan yang diberikan masyarakat akan tayangan tersebut. Masyarakat menanggapi wafatnya Soeharto dengan sikap yang berbeda-beda. Ada yang sedih dan merasa kehilangan, ada yang setengah tidak peduli, dan ada yang sama sekali tidak mau tahu. Di mata yang sedih dan merasa kehilangan, Soeharto dipandang sebagai orang yang telah berjasa dalam mengangkat bangsa ini dari keterpurukan ekonomi pada masa Orde Lama. Melalui kekuasaan yang digenggamnya selama 32 tahun, ia sempat membuat Indonesia maju dan dikagumi negara-negara lain. Bagi kelompok ini, di akhir masa pemerintahannya Soeharto memang melakukan kesalahan tapi itu tidak menghapuskan jasa-jasanya yang telah dibuat selama ini.

Di mata yang setengah tidak peduli, Soeharto dianggap sebagai penanggung jawab utama ambruknya perekonomian Indonesia dewasa ini. Mereka menganggap maraknya korupsi, kolusi, dan nepotisme pada masa pemerintahan Soeharto itu sebagai biang keladi terjadinya krisis ekonomi yang mendera Indonesia sejak akhir tahun 1997 sampai dengan saat ini. Sementara itu, yang sama sekali tidak mau tahu, sebagian besar adalah orang-orang atau sanak keluarga dari orang-orang yang dihukum mati, terbunuh, atau dijebloskan ke dalam penjara selama bertahun-tahun dengan tuduhan termasuk kelompok Soekarnois, atau anggota dan simpatisan Partai Komunis Indonesia (PKI).⁸

Begitu juga dengan paduan suara permohonan pengampunan untuk Soeharto seolah tidak berhenti berkumandang dan tidak pernah kering dari kontroversi. Tetapi mayoritas masyarakat tidak mengerti manfaat dari pemberitaan wafatnya Soeharto yang mendominasi seluruh program regular televisi. Hampir setiap hari semenjak Soeharto dirawat di rumah sakit hingga berita wafatnya, televisi swasta kita semuanya berlomba-lomba memberitakannya. Namun dampak dari pemberitaan wafatnya Soeharto juga menuai persepsi yang berbeda dari para pengamat media dan politik. Menurut Sudaryono Achmad

⁸ Artikel ‘*Orang Besar Itu Telah Tiada*’, Kompas, 28 Januari 2008

(seorang pengamat media), televisi swasta kita telah berlebihan, bahkan gegabah untuk ramai-ramai membuat citra baik atas diri Soeharto. Seolah lupa akan sepak terjang kediktatoran dan despotiknya selama 32 tahun berkuasa. Bagi publik awam, apalagi rakyat di tanah air yang masih bergelimang kemiskinan, berita sakitnya Soeharto tidak banyak punya pengaruh besar. Idealnya, walaupun toh sosok tersebut mempunyai nilai berita yang penting, tetapi lebih-lebihkan pemberitaan, apalagi mencoba membangun citra baik, tentu menyimpan sebuah persoalan tersendiri.

Selain itu pengamat pers Veven Sp. Wardhana dalam pernyataannya di koran Tempo tanggal 29 Januari 2008. Ia menilai media massa baik elektronik maupun cetak, terlalu berlebihan dalam memberitakan kematian mantan presiden Soeharto. Menurutnya pemberitaan tersebut tidak proporsional dan tidak obyektif. Ia melihat beberapa kesalahan yang dilakukan dunia pers, di antaranya membuat pemberitaan yang banyak puja-puji dan relatif seragam. Hal itu dilakukan beberapa media sejak penguasa Orde Baru ini dirawat. Walaupun berusaha memberikan berita yang seimbang, sangat sedikit porsinya. Terutama televisi yang lebih banyak menutup kesalahan dan dosa-dosa Soeharto. Ia mencontohkan saat Soeharto diumumkan meninggal. Pemberitaan itu mendominasi hampir seluruh jam tayang televisi.

Berdasarkan tanggapan tersebut dapat diketahui bahwa pemberitaan media terkait dengan wafatnya Soeharto sangat menarik perhatian masyarakat secara luas. Tetapi yang perlu dicermati yakni pemberitaan tersebut tidak mengungkap realitas dalam penciptaan *image* yang tidak tepat tentang penjahat. Dalam hal ini pemberitaan televisi berpotensi membentuk *image* positif dan mengabaikan *image* negatif terhadap Soeharto.

1.2 Permasalahan

Di awal tahun 2008 ini, seluruh media massa baik media cetak maupun elektronik menaruh perhatian khusus pada wafatnya mantan orang nomor satu di Indonesia yakni mantan Presiden Soeharto. Kultur media agaknya telah mendesak kultur lama berikut berbagai kepercayaan serta mitosnya. Segala hal yang “ditabukan” pada sistem kepercayaan lama tanpa terasa tergeser oleh *mood* yang

digelorakan, terutama oleh televisi, di mana semua orang seolah berada dalam suatu *mood* atau suasana hati yang sama. Suasana hati yang sama itu dalam hari-hari melihat prosesi wafatnya Soeharto.⁹

Soeharto merupakan sosok mantan pemimpin Indonesia yang akan selalu diingat masyarakat. Pada masa kepemimpinan Soeharto, memang banyak perubahan yang dilakukan bagi bangsa Indonesia. Coba kita bayangkan jika Soeharto tidak pernah menjadi Presiden Indonesia dalam kurun 32 tahun maka kita kemungkinan tidak dapat menikmati hasil pembangunan saat ini. Jadi pantaslah ia disebut sebagai Bapak Pembangunan pada masanya itu. Kehidupan ekonomi lebih terasa maju dibandingkan dunia politik yang terhalang karena ketidakbebasan berpendapat dan berbicara.

Dari penjelasan tersebut, dapat dihubungkan dengan citra atau *image* yang melekat pada Soeharto. Di satu sisi Soeharto memiliki *image* positif, tapi di sisi lain ada *image* negatif pada dirinya. Namun masyarakat menutup mata seakan tidak mengetahui apa yang dilakukan Soeharto dan kroninya dalam mempertahankan kekuasaannya. Banyak pelanggaran HAM yang mengikutsertakan nama besar Soeharto. Sama halnya dengan pemberitaan televisi mengenai Soeharto menimbulkan dampak baik dan buruk yang berpengaruh akan *image* Soeharto.

Sejak tanggal 4 Januari 2008, berita tentang sakitnya mantan Presiden Soeharto yang dirawat inap di Rumah Sakit Pusat Pertamina, Jakarta, hingga menghembuskan napas terakhirnya pada hari Minggu 27 Januari 2008, menjadi subjek utama pemberitaan televisi. *Image* negatif Soeharto seakan terkikis seiring penayangan berita wafatnya tersebut. Hampir seluruh stasiun televisi di Indonesia menayangkan berita wafatnya Soeharto. Seperti halnya terjadi pada stasiun televisi TPI yang menayangkan berita wafatnya Soeharto di hampir seluruh segmen program regular. Ini menandakan bahwa wafatnya Soeharto merupakan suatu tayangan menarik dibandingkan tayangan regular lainnya. Namun terlepas dari itu, ada suatu hal yang sangat menonjol dari tayangan tersebut. TPI yang merupakan bagian dari media massa televisi berpotensi membentuk *image*

⁹ Artikel '*Kultur Media*', Kompas, 13 Januari 2008

tertentu terhadap Soeharto pada program berita regulernya tanggal 27 dan 28 Januari 2008.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Bagaimana potensi media dalam membentuk *image* tertentu terhadap subjek berita (Analisis isi terhadap tayangan program berita reguler TPI tanggal 27 dan 28 Januari 2008).

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam skripsi ini adalah berusaha untuk menjelaskan potensi media dalam membentuk *image* tertentu terhadap subjek berita (Analisis isi terhadap tayangan program berita regular TPI tanggal 27 dan 28 Januari 2008).

1.5 Signifikansi Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang potensi media khususnya pemberitaan televisi mengenai *image* Soeharto melalui penayangan berita wafatnya di TPI. Selain itu juga dapat dijadikan acuan untuk penelitian sejenis berikutnya dan dapat dipakai sebagai literatur yang dapat memperkaya ilmu pengetahuan di bidang Kriminologi Jurnalistik khususnya Newsmaking Criminology.

1.6 Kerangka Pemikiran

1.6.1 Berita Televisi

Televisi merupakan media informasi berita yang dominan. Sedangkan berita adalah segmen programming yang diwajibkan. Berita selaras dengan kemutakhiran teknologi baru karena biasa mengakses suara dan gambar segera dari penjuru dunia. Berita televisi menguatkan gagasan-gagasan perihal apa itu berita, melalui pengulangan topik yang sama yang dilaporkan dengan cara yang sama. Berita berkewajiban memberikan informasi yang berimbang, jujur, obyektif, kebenaran.

Lebih penting lagi, penggambaran itu tidak hanya berkenaan dengan tampilan fisik (*appearance*) dan deskripsi, melainkan juga terkait dengan makna (atau nilai) di balik tampilan fisik. Tampilan fisik representasi adalah sebuah jubah yang menyembunyikan bentuk makna sesungguhnya yang ada di baliknya. Televisi adalah media visual, televisi menampilkan ikon, gambar orang dan kelompok yang setidaknya seperti hidup, sekalipun ikon atau gambar itu hanyalah konstruk atau bangunan elektronis.

Bisa dikatakan bahwa representasi mengharuskan kita berurusan dengan persoalan bentuk. Cara penggunaan televisilah yang menyebabkan khalayak membangun makna yang merupakan esensi dari representasi. Sampai pada tingkatan ini, representasi juga berkaitan dengan produksi simbolik – pembuatan tanda-tanda dalam kode-kode dimana kita menciptakan makna. Dengan mempelajari representasi, kita mempelajari pembuatan, konstruksi makna. Karenanya, representasi juga berkaitan dengan kehadiran kembali (*re-presenting*): bukan gagasan asli atau objek fisik asli, melainkan sebuah representasi atau sebuah versi yang dibangun darinya.¹⁰ Tak dapat disangkal bahwa televisi biasanya benar-benar mengatur makna citra (*image*) dan menggunakan strategi naratif yang mengarahkan kita agar memahami pelbagai citra dan program dengan cara tertentu.¹¹

¹⁰ Graeme Burton, *Membincangkan Televisi: sebuah pengantar kepada studi televisi*, Jalasutra, Yogyakarta, hal 42.

¹¹ *Ibid.*, hal 20-21.

Kekuatan komunikasi film dan video tape, sudah jelas. Mereka menawarkan sebagai berikut:¹²

1. Mengkombinasikan dampak penglihatan, suara, drama dan gerak, warna dan musik.
2. Menyajikan ide-ide yang melibatkan gerak yang tidak dapat digambarkan secara efektif dengan media cetak atau audiitf.
3. Menarik perhatian khusus, dan “captive” terhadap suatu pesan selama pertunjukkan berlangsung.
4. Menjelaskan secara detail faktor waktu dalam tiap operasi atau rangkaian peristiwa.
5. Menyediakan rekaman yang dapat dipercaya tentang berbagai peristiwa.
6. Menyajikan suatu proses yang biasanya tak dapat dilihat oleh mata telanjang.
7. Menyajikan masa lalu dan masa yang akan datang kepada penonton.
8. Memperbesar, mengurangi atau menyederhanakan obyek, serta menggambarkan abstraksi melalui pemanfaatan fotografi, kartun, dan grafik.
9. Akhirnya, mengajak para penonton melihat dengan mata mereka sendiri “*seeing is believing*”.

1.6.2 *Image* Soeharto

Ada dua hal yang sangat erat kaitannya dengan *image* Soeharto, yakni *image* positifnya sebagai Bapak Pembangunan dengan hasil karyanya yang dapat kita nikmati saat ini dan *image* negatifnya sebagai koruptor dan beberapa kasus pelanggaran hak asasi manusia seperti yang diuraikan dalam koran Tempo terbit pada tanggal 11 Maret 2008. *Headline* berita tersebut adalah Komnas HAM Usut Kejahatan Soeharto.¹³ Berikut adalah data-data yang memperkuat bukti *image* negatif soeharto:

¹² John N. Baley, *Media Komunikasi Internal*, Jurnal Penelitian dan Komuikasi Pembangunan No. 39, Badan Litbang Penerangan Departemen Penerangan RI, hal 40.

¹³ Artikel ‘*Komnas HAM Usut Kejahatan Soeharto*’, Tempo, 11 Maret 2008.

- 1965 – 1970 → Pembunuhan orang yang terkait dengan Partai Komunis Indonesia. Jumlah korban simpang siur. Angka paling dramatis yaitu 1,5 juta orang.
- 1974 – 1999 → Korban invasi Indonesia ke Timor Timur. Korban tewas diperkirakan 102 ribu orang (18.600 di antaranya korban langsung konflik).
- 1978 – 1998 → Kasus operasi militer di Papua masuk daftar yang diduga terkait Soeharto. Jumlah korban tidak jelas tapi diperkirakan ratusan jiwa.
- 1982 – 1983 → Bromocorah dieksekusi tanpa pengadilan. Korban 1678 orang dan Komnas HAM membuka ulang kasus yang diduga terkait Soeharto ini.
- 1984 → Tentara menembaki warga yang menggelar unjuk rasa di Tanjung Priok. Versi Komisi Hak Asasi Manusia, setidaknya 24 orang tewas, di luar 9 warga lain yang tewas di tangan massa.
- 1989 → Polisi dan tentara menyerbu kelompok pengajian di Dukuh Talangsari III, Lampung. Versi pemerintah, korban 27 orang. Sementara versi LSM Komite Smalam, 246 tewas.
- 1991 → Tentara menembaki pengunjung rasa dekat pemakaman Santa Cruz, Dili. Versi TNI, 19 tewas. Dan versi LSM, setidaknya 271 tewas.
- 1970 – 1998 → Aceh dijadikan daerah operasi militer. Jumlah korban menurut data konservatif, 871 tewas. Kasus ini diselidik Komnas HAM karena diduga terkait Soeharto.
- 1996 → Empat warga tewas di tangan aparat saat memprotes berdirinya Waduk Nipah di Madura.
- 1997 → Puluhan tokoh masyarakat dibunuh di Jawa Timur dengan tuduhan dukun santet.
- 1998 → Penculikan aktivis, 27 orang hilang. Kerusuhan Mei di sejumlah kota. Di Jakarta saja, setidaknya 1300 orang tewas.

Selain itu, menurut data dari koran Kompas tanggal 29 Januari 2008 diuraikan juga beberapa peristiwa pelanggaran HAM di era Soeharto:¹⁴

- Aceh (1976-1983) → Pembunuhan dan penghilangan paksa dalam pembunuhan operasi militer terbatas.
- Aceh (1989-1998) → Operasi Militer II, korban tewas 119 orang.
- Lampung (1989) → Peristiwa Talangsari, korban kelompok Muslim, korban hilang 246 orang, 94 orang di antaranya adalah anak-anak.
- Jakarta (1984) → Peristiwa Tanjung Priok, korban tewas 24 orang, luka berat 36 orang, luka ringan 19 orang.
- Jakarta (1996) → Peristiwa 27 Juli, korban simpatisan dan warga PDI, korban tewas 5 orang, luka-luka 149 orang, hilang 23 orang, serta 124 orang ditangkap dan ditahan.
- Majalengka (1993) → Peristiwa Haor Koneng, korban tewas 5 orang, luka berat 8 orang, luka ringan 7 orang.
- Jawa (1965) → Peristiwa G30S, korban tewas berkisar 78.000 sampai 3 juta jiwa.
- Jawa (1981-1983) → Penembak misterius atau “Petrus”, korban diduga pelaku criminal, mencapai 5.000 orang. Terjadi di DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, dan Jawa Timur.
- Luar Jawa, “Petrus” terjadi di Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Kalimantan Timur, dan Kalimantan Barat.
- Jawa (1985-1988) → Penyiksaan Kelompok Usro, korban aktivis Muslim.
- Madura (1993) → Peristiwa Waduk Nipah, Sampang, korban tewas 4 orang.
- Pulau Buru (1969-1979) → Penahanan aktivis politik, sekurangnya 10.000 orang.
- Papua (1976-1995) → Pembunuhan dan penghilangan paksa dalam operasi militer terbatas, korban tewas, cacat, penyiksaan, penculikan, dan hilang sekitar 100.000 jiwa.

¹⁴ Artikel ‘Peristiwa Pelanggaran HAM di Era Soeharto’, Kompas, 29 Januari 2008.

Sedangkan *image* positifnya didukung oleh beberapa hal atau program yang pernah dilaksanakan atau diwariskan bagi bangsa Indonesia. Seperti tak dapat dimungkiri, program Keluarga Berencana di atas kertas terbilang berhasil di bawah pemerintahan Presiden Soeharto (1967-1998). Laju pertumbuhan penduduk mampu ditekan dan jumlah akseptor KB pun meningkat. Pada tahun 1971-1980 laju pertumbuhan penduduk Indonesia 2,31 persen, pada 1980-1990 sebesar 1,98 persen, dan pada 1990-2000 sebesar 1,45 persen. Sementara jumlah akseptor KB tahun 1970 baru 53.103 orang, tahun 1980 menjadi 2,23 juta, 1990 meningkat menjadi 4,3 juta dan jumlah akseptor KB tertinggi tercapai saat Soeharto lengser tahun 1998, yakni 6,06 juta orang. Sedangkan tahun 2007 jumlah akseptor KB justru menurun menjadi 4,194 juta akseptor.¹⁵

Pengembangan program Puskesmas dan Posyandu pada masa kepemimpinan Soeharto juga sangat terasa. Melalui inpres, pemerintah berhasil membangun puskesmas di setiap kecamatan lengkap dengan rumah dokter dan rumah perawat atau bidan. Puskesmas memberi pelayanan kesehatan ibu dan anak, perbaikan gizi, dan mendukung kegiatan pos pelayanan terpadu (posyandu). Setelah Soeharto lengser dari kursi kepresidenan, tahun 1998, konsep puskesmas dilanjutkan presiden berikutnya. Menurut Menkes, konsep puskesmas itu sangat cocok diterapkan untuk negara kepulauan seperti Indonesia yang wilayah geografisnya sangat luas.¹⁶

Pertumbuhan ekonomi juga amat dirasakan rakyat pada waktu itu. Soeharto membutuhkan waktu dua tahun untuk benar-benar membuat rakyat tidak kelaparan, mudah diperoleh. Lalu tahun 1969 ia memulai gebrakan yang terkenal dengan nama Pembangunan Lima Tahun (Pelita). Hal yang menarik, Soeharto yang memproklamasikan rezimnya sebagai rezim Orde Baru bekerja dengan fokus. Ia sungguh-sungguh memilih skala prioritas dan berkonsentrasi pada persoalan dalam negeri, khususnya pertanian dan infrastruktur. Soeharto berkeliling Nusantara, menyeberangi laut, meniti jembatan untuk menyapa rakyat di seluruh pelosok. Ia turun langsung ke sawah dan kebun, berdialog dengan petani, bahkan memberikan petunjuk bagaimana menangani hama dan masalah tanaman. Hal yang membuat nama Soeharto melambung adalah ketika ia memilih Satelit Palapa

¹⁵ Artikel '*Jangan Main Paksa*' Kompas, 28 Januari 2008.

¹⁶ Artikel '*Jalan Panjang Menuju Masyarakat Sehat*' Kompas, 28 Januari 2008.

untuk mengatasi persoalan telekomunikasi nasional. Berkat ekspor migas, ia peroleh uang cukup untuk membangun puskesmas, sekolah inpres, bendungan, jalan raya, tanggul, dan sebagainya. Ia mempopulerkan program keluarga berencana dan transmigrasi. Lalu untuk menerima tamu-tamunya, ia membangun peternakan di Tapos. Ini menarik sebab tamu-tamunya bukan diajak ke istana yang mewah dan sejuk, tetapi diajak berjalan di kawasan peternakan. Ia terkesan sangat ahli sebab dapat menerangkan masalah hewan secara detail. Bergaul dengan petani, peternak, dan nelayan inilah yang membuat Soeharto dekat dengan rakyatnya. Puncak prestasi Soeharto dicapai tahun 1984 tatkala Indonesia meraih swasembada pangan.¹⁷

1.6.3 Bias Media

Bias dalam media khususnya berita meliputi pengistimewaan dan penekanan pada beberapa informasi serta pandangan dan/atau penolakan terhadap informasi dan pandangan. Pengistimewaan ini mencakup pengistimewaan informasi dari pandangan sumber, yang bisa jadi diakses melalui wawancara konferensi pers. Pengistimewaan ini juga mencakup waktu tayang yang disediakan bagi pandangan-pandangan tersebut dan penyuntingan terhadap statemen yang cenderung menjelaskan persoalan atau isu dengan satu cara dan bukan cara yang lain.¹⁸ Bias media akan terlihat dari konstruksi *image* Soeharto yang ditayangkan dari program berita tersebut.

Menurut seorang peneliti komunikasi, Effendi Gazali, paling tidak ada kebohongan media seperti:¹⁹

- Membesar-besarkan atau mengecil-kecilkan data. Pendeknya, peristiwanya memang ada, cuma disajikan lebih besar, lebih dramatis, atau lebih kecil, atau dianggap tidak terlalu penting untuk diberitakan secara detail.
- Membohongi agenda publik sengaja dengan artinya media memborbardir kita dengan berbagai berita yang kemudian memaksa kita ikut mengakui agenda media itu sebagai hal-hal yang penting dalam hidup kita, yang harus mendapat curahan perhatian.

¹⁷ Artikel 'Soeharto Turun Sendiri Melihat Kondisi Sawah' Kompas, 28 Januari 2008.

¹⁸ Kevin Williams, *Understanding Media Theory*, Oxford University Press Inc, 2003, hal. 121.

¹⁹ Jerry D. Gray, *Dosa-Dosa Media Amerika*, Ufuk Press, 2006.

1.6.4 Konstruksi Sosial Realitas

Berita televisi menetapkan agenda dengan memilih laporan berita. Pertama-tama, agenda ini bekerja pada bingkai waktu yang pendek dalam hal pemilihan cerita-cerita khusus (kematian kepala negara, barangkali, atau bencana alam) selama sehari atau bahkan seminggu. Pendek kata, berita mengatakan bahwa peristiwa-peristiwa tersebut penting dan signifikan. Item-item berita yang tidak dilaporkan itu berarti di luar agenda dan tidak bisa dianggap penting. Cerita malapetaka, kejadian berskala besar, diberi nilai di atas peristiwa lainnya. Cerita dan peristiwa itu ada di antara cerita yang paling layak diberitakan. Serta dimasukkan dalam agenda yang sebagian besar mendukung asumsi-asumsi perihal cara kita melihat, atau seharusnya melihat dunia dan memberi kontribusi pada sesuatu yang kita sebut realitas sosial. Realitas sosial adalah seperangkat kebenaran yang diasumsikan perihal keyakinan sosial, hubungan sosial, perbedaan sosial, status dan kekuasaan.

Menurut Vincent F. Sacco dalam *Media Constructions of Crime*:

“...Public issues grow up around private troubles when the experiences of individuals are understood as exemplifying a larger social problem, and the news media play a vital role in the construction of such problems²⁰. Moreover, the topic must be viewed as serious enough and as visual enough to be chosen over competing issues. In other instances, news media may more actively engage in problem construction. Investigative reporting, or the coverage of an event judged to be especially newsworthy, may contribute to the establishment of a media agenda that finds expression in the reporting of further stories or in more detailed features. Media constructions of crime problems address both the frequency and the substance of private trouble with crime. Rhetoric regarding both of these dimensions serves to impress on readers and viewers the gravity of particular crime problems and the need to confront them in particular ways. When crime problems are successfully constructed, a consensus emerges regarding what kinds of public issues private troubles represent...”

(Terjemahan bebas: masalah sosial berkembang di sekitar masalah pribadi ketika suatu peristiwa seseorang dijadikan sebuah masalah sosial yang berdampak besar. Terlebih lagi ketika topik tersebut dipandang sebagai masalah yang menarik dan layak untuk ditampilkan kepada masyarakat maka media memainkan perannya dalam mengkonstruksi berita. Hal tersebut dipengaruhi oleh agenda media yang memutuskan berita itu layak atau dihadirkan lengkap dengan berbagai fitur-fiturnya. Media mengkonstruksi kejahatan terkait dengan hubungan antara intensitas

²⁰ Joseph W. Schneider, *Social Problems Theory: The Constructionist View*, Annual Review of Sociology, 11:209-29, 1985.

masalah pribadi dengan kejahatan. Dan ketika masalah tersebut berhasil dikonstruksi oleh media dan telah layak untuk dijadikan berita penting).

Istilah konstruksi realitas menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman dalam buku *The Social Construction of Reality*. Realitas menurut Berger tidak dibentuk secara ilmiah dan tidak juga sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan, tetapi dibentuk dan dikonstruksi. Paul Watson, salah seorang pendiri *Greenpeace*, menyatakan bahwa konsep kebenaran yang dianut oleh media massa bukanlah kebenaran sejati tetapi sesuatu yang dianggap masyarakat sebagai kebenaran. Ringkasnya, kebenaran ditentukan oleh media massa. Akibatnya, media massa mempunyai peluang yang sangat besar untuk mempengaruhi makna dan gambaran yang dihasilkan dari realitas yang dikonstruksikannya.²¹ Realitas dipersepsikan oleh media dan individu/masyarakat mempersepsikan atau mengkonstruksikannya dari media, sehingga menimbulkan suatu realitas yang baru.

Selain itu, Berger juga mengungkapkan tentang konstruksi atas realitas sosial.

*“it is important to keep in mind that the objectivity of the institutional world, however massive it may appear to the individual, is a humanly produced, constructed objectivity. Society is a human product. Society is an objective reality. Man is a social product. He who has the bigger stick has the better chance of imposing his definitions.”*²²

(Terjemahan bebas: Penting untuk diingat bahwa objektivitas dunia institusional, semasif apapun hal itu tampak pada diri manusia secara individual, hal itu merupakan sesuatu yang berasal dari manusia, yang terbentuk secara objektif. Masyarakat merupakan produk buatan manusia. Masyarakat merupakan objektif. Sebaliknya, manusia juga merupakan produk pemikiran masyarakat sosial. Siapa yang memiliki tongkat lebih besar, dialah yang memiliki kesempatan yang lebih besar pula dalam meningkatkan pengaruhnya).

Penjelasan Berger menjadi landasan berpikir untuk memahami bagaimana pelaku kejahatan dikonstruksikan oleh media massa yang bersifat objektif, sehingga isi tayangan program berita televisi dapat dinilai sebagai suatu bentuk

²¹ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.

²² Peter L. Berger and Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality*, Harmondsworth: Penguin, 1967, 101 dalam Tugas Karya Akhir Nilam P “Kekeerasan Dalam Cerita Fiksi: Analisis terhadap komik serial detektif Conan”.

hasil konstruksi realitas sosial yang tepat, dan merepresentasikan kenyataan masyarakat.

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Pendekatan Penelitian

Dalam penyusunan skripsi ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Bogden dan Taylor mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sedangkan Kirk dan Miller mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai tradisi ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan peristilahannya.²³ Penelitian ini menggunakan metode analisis isi. Analisis isi didefinisikan sebagai: “Suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi (kesimpulan) yang dapat ditiru dan data yang bisa dipercaya dengan memperhatikan konteksnya. Analisis isi bertujuan memberikan pengetahuan, membuka wawasan baru, menyajikan fakta dan panduan praktis pelaksanaannya.²⁴ Greek mengatakan kriminologi visual dapat dijadikan salah satu metode dalam penelitian kriminologi karena gambar (foto) dan rekaman audio visual (video) dapat dijadikan bahan analisis tentang realitas kejahatan dan sekaligus dapat digunakan untuk merekonstruksi *image* tentang penjahat, kejahatan, dan peradilan pidana agar lebih proporsional.²⁵

Pendekatan analisis isi tradisional banyak dipakai dalam studi media di berbagai bidang kajian studi komunikasi. Definisi yang paling sering dikutip, diajukan oleh Berelson sebagai teknik penelitian untuk uraian yang objektif, sistematis, dari pengejawantahan isi komunikasi. Pendekatan dasar untuk menerapkan teknik adalah:

1. memilih contoh (sampel) atau keseluruhan isi

²³ Lexy.J.Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003, hal 3.

²⁴ Klaus Krippendorf, *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodenya*, Rajawali Press, 1991.

²⁵ www.criminology.fsu.edu, *Visual Criminology*, diakses pada tanggal 20 Juni 2008 Pukul 19.00 WIB.

2. menetapkan kerangka kategori acuan eksternal yang relevan dengan tujuan pengkajian (misalnya sekelompok partai atau negara)
3. memilih 'satuan analisis' isi (kata, kalimat, alinea, kisah, gambar, urutan dan sebagainya)
4. menyesuaikan isi dengan kerangka kategori, per satuan unit yang terpilih
5. mengungkapkan hasil sebagai distribusi menyeluruh dari semua satuan atau percontoh dalam hubungannya dengan frekuensi keterjadian hal-hal yang dicari untuk acuan. Prosedurnya didasarkan pada dua asumsi utama, bahwa hubungan antara objek acuan eksternal dan bahwa frekuensi perwujudan acuan yang terpilih secara sah akan mengungkapkan arti utama teks secara objektif.

Indeks yang dipergunakan dalam metode analisis isi adalah frekuensi dimana sebuah simbol, ide atau pokok bahasan yang muncul dalam sebuah arus penekanan.²⁶ Dalam hal ini, isi berita yang mengkonstruksi *image* positif dan *image* negatif Soeharto akan dianalisis. Yang akan dianalisis meliputi tampilan visual dan penyampaian narasi untuk menentukan keseluruhan berita lebih banyak membentuk/mengkonstruksi *image* positif atau *image* negatif tentang Soeharto. Melalui analisis isi tersebut peneliti akan menjawab pertanyaan penelitian.

1.7.2 Tipe Penelitian

Mengacu pada tujuan penelitian untuk mendapatkan gambaran media massa khususnya potensi media dalam membentuk *image* tertentu terhadap subjek berita berdasarkan isi tayangan program berita regular TPI tanggal 27 dan 28 Januari 2008. Maka tipe penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Penelitian deskriptif berusaha menggambarkan sifat-sifat individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu, untuk menentukan frekuensi hubungan tertentu antara suatu gejala dengan gejala lain atau masyarakat. Penelitian yang dimaksudkan untuk membuat gambaran tentang suatu fenomena sosial melalui media massa televisi. Selain itu, penelitian deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih detail mengenai suatu gejala atau fenomena. Hasil akhir dari penelitian ini

²⁶ Klaus Krippendorf, *Op.cit*, hal 52.

biasanya berupa tipologi atau pola-pola mengenai fenomena yang sedang dibahas. Dalam kaitannya dengan penelitian ini maka fenomena yang dibahas yakni mengenai pemberitaan wafatnya Soeharto di program berita reguler TPI pada tanggal 27 dan 28 Januari 2008.

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian ilmu sosial adalah penggunaan bahan dokumen, umumnya disebut studi kepustakaan. Dalam hal ini peneliti menggunakan bahan dokumen berupa tayangan program berita TPI tanggal 27 dan 28 Januari 2008. Terdapat empat program berita yang akan peneliti analisis yakni: Lintas 5 tanggal 27 dan 28 Januari 2008, Lintas Pagi tanggal 28 Januari 2008, dan Lintas Malam tanggal 28 Januari 2008. Sebenarnya pada tanggal tersebut, peneliti juga sudah mengumpulkan data berupa rekaman siaran langsung dari keseluruhan stasiun televisi yang menayangkan berita wafatnya Soeharto secara bersamaan. Data tersebut peneliti rekam dari televisi ke handycam. Tetapi untuk mempermudah penelitian maka peneliti harus fokus terhadap satu stasiun televisi saja. Sehingga peneliti berusaha untuk mendapatkan data berupa rekaman tayangan program berita mengenai wafatnya Soeharto. Lalu peneliti mencoba menghubungi teman yang bekerja di bagian news TPI untuk mengetahui prosedur mendapatkan data penelitian.

Peneliti disarankan untuk membuat surat keterangan melakukan penelitian dari kampus yang ditujukan pada Kepala Redaksi News TPI yaitu Bapak Ray Wijaya yang akan diteruskan ke Kepala Dokumentasi News TPI yakni Ibu Indah Utami. Tiga hari setelah peneliti menyerahkan proposal penelitian beserta surat keterangan dari kampus, peneliti kemudian dihubungi karena telah disetujui mendapatkan data yang peneliti perlukan. Setelah itu, peneliti mendapatkan data dari bagian Dokumentasi News TPI. Dalam mengumpulkan data, peneliti aktif terlibat dalam mencari kaset kemudian mentransfer video dari kaset mini dv berisi siaran program berita tersebut ke kaset mini dv milik peneliti. Hal tersebut peneliti lakukan untuk mempermudah dan mempercepat mengumpulkan data. Setelah itu, data yang dikumpulkan masih perlu peneliti olah lagi untuk mempermudah menganalisa isi tayangan tersebut.

1.7.4 Teknik Analisa Data

Setelah mendapatkan data berupa tayangan video dan naskah berita dalam program berita Lintas 5 tanggal 27 dan 28 Januari 2008, Lintas Pagi tanggal 28 Januari 2008, dan Lintas Malam tanggal 28 Januari 2008. Peneliti kemudian melihat keseluruhan isi tayangan tersebut dan menyesuaikan dengan naskah yang didapatkan. Setelah melihat keseluruhan isi berita yang dimaksud, maka peneliti mulai menganalisisnya. Unit analisis dari penelitian ini adalah berita yang mengkonstruksi *image* positif dan berita yang mengkonstruksi *image* negatif. Indikator dalam menentukan suatu berita disebut *image* positif yakni jika berita tersebut menampilkan visual disertai narasi tentang Soeharto dengan keberhasilan program yang pernah dibuat pada masa kepemimpinannya sebagai Presiden, misalnya: Keluarga Berencana, Posyandu, Puskesmas, Pembangunan Lima Tahun (Pelita), Pertanian, Telekomunikasi Nasional (Satelit Palapa), Ekspor Migas, pembangunan sekolah inpres, bendungan, jalan raya, program transmigrasi, peternakan Tapos, swasembada beras. Selain itu, *image* positif juga bisa didapatkan dari komentar masyarakat yang merasakan kesedihan atas meninggalnya Soeharto, antusias melihat atau mengikuti prosesi pemakaman Soeharto, visual Soeharto sakit terbaring lemah, aksi duka atau pernyataan duka cita. Sedangkan *image* negatif Soeharto dapat dilihat jika ada visual dan narasi yang berkaitan dengan beberapa kasus korupsi yang melibatkan namanya dan kasus pelanggaran hak asasi manusia seperti: pembunuhan dan penghilangan paksa dalam operasi militer terbatas di Aceh dan Papua, Peristiwa Talangsari, Peristiwa Tanjung Priok, Peristiwa 27 Juli, Peristiwa Haor Koneng, Peristiwa G30S PKI, Penyiksaan Kelompok Usro, Peristiwa Waduk Nipah, Penahanan aktivis politik, Peristiwa Mei 1998. Peristiwa yang mengkonstruksikan *image* negatif dan *image* positif Soeharto telah peneliti tulis lebih rinci di kerangka pemikiran skripsi ini khususnya tentang *image* Soeharto. Setelah itu maka peneliti mengklasifikasikan berita yang mengkonstruksikan *image* positif atau *image* negatif dalam suatu tabel.

1.7.5 Hambatan Penelitian

Hambatan yang didapat oleh peneliti dalam penelitian adalah menentukan satu stasiun televisi yang dijadikan subjek penelitian dalam pemberitaan ini. Hambatan lainnya adalah singkatnya peneliti melakukan penelitian ini. Hal ini dikarenakan pemberitaan wafatnya Soeharto merupakan peristiwa yang baru saja terjadi. Sehingga peneliti harus dapat mengumpulkan segala bahan yang berkaitan dengan subjek penelitian. Sehingga bahan referensi tentang penelitian ini banyak peneliti ambil dari media massa. Selain itu, peneliti tidak hanya sekali waktu untuk mendapatkan keseluruhan data karena ada data yang tidak lengkap mengharuskan peneliti kembali lagi ke TPI.

1.8 Sitematika Penulisan

Adapun sistem penulisan dalam karya ilmiah ini adalah sebagai berikut :

Bab 1 : Pendahuluan.

Dalam bab ini berisi latar belakang permasalahan, permasalahan, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, kerangka pemikiran, metode penelitian dan sistematika penulisan

Bab 2 : Gambaran Umum TPI dan Deskripsi Program

Dalam bab ini memuat gambaran umum TPI dan juga program berita Lintas 5, Lintas Pagi, Lintas Malam.

Bab 3 : Temuan Data

Dalam bab 3 ini terdapat temuan data berupa visual dan narasi program berita Lintas 5, Lintas Pagi, Lintas Malam tanggal 27 dan 28 Januari 2008.

Bab 4 : Analisis Data

Dalam bab ini temuan data dianalisa dengan menggunakan teknik analisa data.

Bab 5 : Penutup

Merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan yang diambil dari analisis dan pembahasan penelitian, serta mencakup saran sebagai sumbangan pemikiran dari penulis.